

## **WORKSHOP NASIONAL PENGENALAN BAHASA ISYARAT BAGI TENAGA KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN PADA PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS**

**Dheska Arthyka Palifiana<sup>1)</sup>, Sitti Khadijah<sup>2)</sup>, Devillya Puspita Dewi<sup>3)</sup>,  
Dita Septian Anggraini<sup>4)</sup>, Mufliha Hasan<sup>5)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2,4)</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta,

<sup>3,5)</sup> Prodi Gizi Program Sarjana, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta

*dheska\_arthyka@respati.ac.id.*

### **Abstract**

Effective communication in healthcare services is crucial for delivering high-quality care. Individuals with hearing and speech impairments (deaf and mute) have the same right to access healthcare services as those without such impairments. Sign language serves as the primary mode of communication for these individuals. Therefore, proficiency in sign language is essential for healthcare professionals to ensure that individuals with disabilities receive equitable healthcare services. This community service initiative was executed through a national hybrid workshop on July 19, 2024. This workshop was attended in person by 15 members of the Indonesian Midwives Association, Sleman Yogyakarta Branch, and virtually by 80 healthcare workers from various provinces in Indonesia via ZOOM. The workshop featured speakers from the Indonesian Sign Language Center of Yogyakarta and sign language interpreters from the Sign Language Interpreter Service Center of Yogyakarta. The workshop aimed to enhance participants' understanding and ability to communicate using sign language. Through comprehensive sessions, participants acquired new knowledge and a deeper understanding of the fundamentals of sign language and medical vocabulary in sign language.

*Keywords: Sign Language, Healthcare Professionals, Service Quality, Individuals with Disabilities.*

### **Abstrak**

Komunikasi efektif dalam layanan kesehatan merupakan kunci pelayanan prima. Individu dengan gangguan pendengaran dan wicara (tuna rungu dan wicara) memiliki hak yang sama dengan individu yang normal dalam mengakses layanan kesehatan. Bahasa isyarat merupakan bahasa komunikasi untuk individu dengan tuna rungu dan wicara. Bahasa isyarat menjadi salah satu bidang yang penting untuk dikuasai oleh tenaga kesehatan, karena penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang setara dengan masyarakat umum. Metode pelaksanaan PkM dilakukan dalam bentuk workshop nasional secara hybrid pada tanggal 19 Juli 2024. Untuk peserta offline diikuti oleh 15 peserta anggota Ikatan Bidan Indonesia Cabang Sleman Yogyakarta sedangkan peserta online sebanyak 80 nakes dari berbagai Provinsi di Indonesia melalui zoom meeting. Naraumber dalam workshop ini yaitu teman tuli dari Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) DIY dan Juru Bahasa Isyarat dari Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) DIY. Workshop yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Melalui serangkaian materi, peserta memperoleh ilmu baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar bahasa isyarat dan kosakata bahasa medis dalam bahasa isyarat.

*Keywords: Bahasa Isyarat, Tenaga Kesehatan, Kualitas Pelayanan, Penyandang Disabilitas.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi efektif dalam layanan kesehatan merupakan kunci pelayanan prima. Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian informasi baik itu pesan, ide maupun gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya secara langsung maupun tidak langsung (Syaiful. R, 2016). Kemampuan berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh keterampilan bicara dan bahasa. Komunikasi efektif terwujud bila terjadi kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima. Syarat komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan antara lain tepat waktu, mudah dipahami oleh penerima pesan, lengkap, akurat dan jelas serta tidak ada kesalahan dan kesalahpahaman (Syaiful. R, 2016).

Pelayanan kesehatan merupakan upaya pemeliharaan kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang baik ditujukan untuk individu maupun masyarakat dengan secara optimal. Individu dengan gangguan pendengaran wicara (tuna rungu dan wicara) memiliki hak yang sama dengan individu yang normal dalam akses layanan kesehatan (Amalia, 2016). Akan tetapi akan ada hambatan komunikasi antara individu tersebut dengan tenaga kesehatan yang akan memberikan layanan kesehatan. Bahasa isyarat merupakan bahasa komunikasi untuk individu dengan tuna rungu dan wicara (Gumelar. G, 2018).

Bahasa isyarat menjadi salah satu bidang yang penting untuk dikuasai oleh tenaga kesehatan yang bertugas di sektor pelayanan kesehatan. Masyarakat berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang setara, tidak terkecuali perempuan penyandang disabilitas. Hak penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan tertuang dalam Undang-

Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas (Undang-Undang No 8, 2016).

Meskipun sudah terakomodir dalam UU, pemenuhan hak disabilitas ini belum berimbang dengan peningkatan inovasi pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Pemahaman tenaga kesehatan terutama bidan terhadap bahasa isyarat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di fasilitas kesehatan, dimana semua pasien dapat merasa didengar dan dipahami. Saat tenaga kesehatan memahami bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi dengan pasien yang memiliki gangguan pendengaran tanpa hambatan. Hal ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang lebih baik dan empatik, memastikan bahwa pasien merasa nyaman dan yakin dengan perawatan yang mereka terima (Isma.S.T, n.d.).

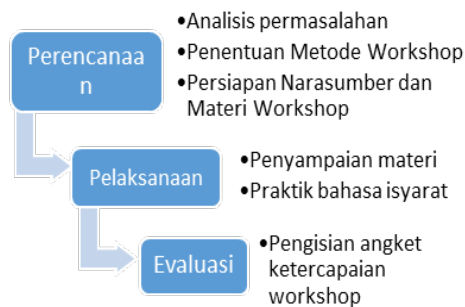
Bahasa isyarat juga membantu dalam mendapatkan informasi yang akurat dari pasien tentang gejala dan keluhan mereka. Selain itu, pemahaman bahasa isyarat oleh tenaga kesehatan memungkinkan mereka untuk memberikan edukasi tentang kondisi medis, perawatan dan tindakan medis kepada pasien dengan gangguan pendengaran. Dengan demikian, bahasa isyarat membantu dalam meningkatkan tingkat pemahaman pasien tentang kondisi mereka dan memastikan bahwa mereka dapat mengikuti instruksi perawatan dengan benar (Rahmah.F.N, 2018).

Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Cabang Sleman Yogyakarta merupakan organisasi yang menaungi bidan-bidan di wilayah Sleman Yogyakarta. IBI Sleman telah mendapatkan sertifikat standarisasi sebagai lembaga penyedia layanan pemberdayaan perempuan dari

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang salah satu pelayanannya yaitu layanan pemberdayaan kepada perempuan disabilitas. Selain bidan, tenaga kesehatan lain juga belum banyak yang memahami tentang bahasa isyarat sehingga perlu diadakan workshop pengenalan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada perempuan penyandang disabilitas.

## METODE

Workshop pengenalan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan dilaksanakan secara hybrid (luring dan daring) dengan alur seperti yang digambarkan pada peta jalan pelaksanaan workshop dibawah ini :



Gambar 1. Alur pelaksanaan workshop

Peserta workshop terdiri dari tenaga kesehatan diseluruh Indonesia. Adapun metode kegiatan workshop ini terdiri dari :

### A. Perencanaan

#### 1. Analisis Permasalahan

Tahap pertama yang dilakukan yaitu menganalisis permasalahan. Workshop ini terselenggara berkaitan dengan hasil PkM tim pengabdian pada tahun 2023 pada Himpunan Wanita

Disabilitas Indonesia (HWDI) Sleman Yogyakarta. Ditemukan bahwa anggota HWDI yang kesemuanya penyandang disabilitas beberapa menderita penyakit yang seharusnya mendapatkan perawatan lebih lanjut di rumah sakit. Akan tetapi perempuan penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara tersebut tidak berkenan untuk berobat di RS dikarenakan merasa bahwa tenaga kesehatan di RS tidak ada yang mengerti dan memahami bahasa isyarat yang dia sampaikan. Hal ini membuat kesehatan penyandang disabilitas tidak terpantau oleh tenaga kesehatan. Sehingga tim pengabdian

#### 2. Penentuan Metode Workshop

Berdasarkan masalah yang dialami mitra, maka ditentukan metode workshop yaitu dilaksanakan secara hybrid (daring dan luring). Workshop secara luring dimaksudkan agar penyampaian materi maksimal serta interaksi antar pemateri dengan peserta dapat terjalin dengan baik. Sedangkan workshop secara daring dimaksudkan agar tenaga kesehatan di seluruh Indonesia dapat mengikuti workshop dengan tetap memperhatikan interaksi antara pemateri dengan peserta. Agar materi workshop dapat diterima dan diterapkan maka workshop ini juga disertai dengan praktik langsung cara komunikasi menggunakan Bahasa isyarat.

#### 3. Persiapan Narasumber dan Materi Workshop

Narasumber dalam workshop ini yaitu teman tuli dari Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) Yogyakarta dan Juru Bahasa Isyarat dari Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) Yogyakarta. Sedangkan materi yang disampaikan dalam workshop ini terkait dasar-dasar bahasa isyarat. Materi diusahakan disajikan secara

ringkas dan jelas agar dapat mudah dipahami oleh peserta luring maupun daring.

#### B. Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan workshop, direncanakan bahwa workshop akan dimulai dari pemaparan materi dari teman tuli Pusbisindo dan Juru Bahasa isyarat dari PLJ. Kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung bagi peserta yang hadir luring dan dilanjutkan praktik langsung bagi peserta yang hadir secara daring.

#### C. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket evaluasi berupa pertanyaan dengan skala 1-5 dari hasil yang terendah sampai yang tertinggi. Angket evaluasi bertujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan workshop yang mencakup pertanyaan mengenai materi workshop, narasumber, penyelenggaraan workshop dan saran terhadap pelaksanaan workshop. Angket evaluasi diisi oleh peserta setelah workshop selesai dilaksanakan sebagai persyaratan untuk memperoleh sertifikat. Data dari jawaban peserta yang telah diperoleh kemudian dianalisis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan agar komunikator dan komunikan bisa dengan seketika berkomunikasi dan memberi umpan balik satu sama lain (Morissan, 2013). Hal ini menjadi berbeda ketika berkomunikasi dengan tuna rungu dikarenakan jenis komunikasinya berbeda dengan jenis komunikasi pada umumnya. Karena penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang menyulitkan untuk penyandang tuna

rungu memberikan respon cepat terhadap makna pesan yang diterima dalam sebuah informasi (Ahmad Wasita, 2012).

Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir untuk berkomunikasi dengan menggabungkan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran tunarungu/tuli. Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tunarungu/tuli, karena saat tunarungu/tuli berada ditengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan mereka untuk mudah dikenali (G. Gumelar, H. Hafiar, 2018).

Tenaga kesehatan wajib untuk mengetahui tentang Bahasa isyarat, karena sesuai dengan Undang-Undang bahwa penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang setara seperti Masyarakat umum. Uraian-uraian masalah sebelumnya yang membuat tim pengabdian mengadakan workshop Pengenalan Bahasa Isyarat bagi Tenaga Kesehatan untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan pada Perempuan Penyandang Disabilitas.

Kegiatan Workshop dilaksanakan secara hybrid (luring dan daring) pada hari Jumat tanggal 19 Agustus 2024. Jumlah peserta yang mengikuti workshop 90 peserta yang terdiri dari 15 bidan anggota Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Cabang Sleman Yogyakarta yang hadir di Aula Kampus II Universitas Respati Yogyakarta. Sedangkan peserta daring diikuti oleh 80 tenaga kesehatan dari berbagai Provinsi di seluruh Indonesia yang mengikuti workshop melalui zoom meeting.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh MC, kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan.

Sambutan pertama oleh ketua pengabdian yaitu Ibu Bdn. Dheska Arthyka Palifiana, S.ST, M.Kes. Kemudian sambutan kedua oleh Ketua IBI Cabang Sleman Yogyakarta Ibu Siti Purwanti, S.Si.T, Bdn. MM. Sambutan ketiga sekaligus membuka acara yaitu Ketua LPPM UNRIYO Bapak Deden Iwan Setiawan, S.Kep, Ns, M.Kep. Acara berikutnya masuk kepada acara inti yaitu pemaparan materi oleh teman tuli dari PUSBISINDO DIY dan juru Bahasa isyarat dari PLJ DIY.

Materi yang disampaikan yaitu :  
 (1) Pengenalan tentang bahasa isyarat  
 (2) Bahasa isyarat dasar seperti alfabeth  
 (3) pengenalan diri (4) Istilah-istilah medis (5) Contoh komunikasi antara bidan dan pasien menggunakan bahasa isyarat. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan praktik secara langsung yang di koordinir oleh narasumber. Baik peserta luring maupun daring sangat antusias dalam mengikuti workshop dan melakukan praktik bahasa isyarat. Acara berikutnya yaitu kegiatan penutup, peserta diarahkan untuk mengisi angket evaluasi workshop sebagai syarat mendapatkan e-sertifikat.



Gambar 2. Pemaparan Materi dari Teman Tuli Pusbisindo DIY



Gambar 3. Peserta Workshop Daring



Gambar 4. Peserta Workshop Luring

Adapun hasil evaluasi peserta terkait pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

No	Pernyataan	Persentase Penilaian				
		ST	T	N	S	S
		S	S			S
<b>A. Isi Materi</b>						
1	Materi terorganisir dengan baik	0 %	0 %	0 %	65 %	3 %
2	Materi relevan	0 %	0 %	0 %	85 %	1 %
3	Materi mudah dipahami	0 %	0 %	0 %	85 %	1 %
<b>B. Narasumber</b>						
1	Memahami materi	0 %	0 %	0 %	90 %	1 %
2	Dapat mengelola peserta	0 %	0 %	0 %	83 %	1 %
3	Penyampaian mudah dipahami	0 %	0 %	0 %	90 %	1 %

4	Penyampaian materi menyenangkan	0 %	0 %	0 %	90 %	10 %
<b>C. Penyelenggaraan Workshop</b>						
1	Pendaftaran mudah	0 %	0 %	0 %	80 %	20 %
2	Koneksi internet lancar	0 %	0 %	0 %	83 %	17 %
<b>D. Evaluasi</b>						
1	Kegiatan sesuai dengan harapan	0 %	0 %	0 %	85 %	15 %
2	Peningkatan kemampuan peserta terkait Bahasa isyarat	0 %	0 %	0 %	85 %	15 %

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa hasil evaluasi workshop untuk komponen isi materi terdapat tiga pernyataan diantaranya, untuk pernyataan materi terorganisir dengan baik diperoleh 65% peserta menjawab setuju dan 35% peserta menjawab sangat setuju sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%. Pernyataan materi relevan diperoleh hasil sebanyak 85% peserta menjawab setuju dan 15% peserta menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%. Pernyataan materi mudah dipahami diperoleh hasil sebanyak 85% peserta menjawab setuju dan 15% peserta menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Komponen pernyataan narasumber terdapat 4 pernyataan diantaranya, untuk pernyataan narasumber mamahami materi sebanyak 90% peserta menjawab setuju dan 10% menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Pernyataan narasumber dapat mengelola peserta diperoleh hasil sebanyak 83% peserta menjawab setuju dan 17% menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%. Pernyataan penyampaian materi mudah dipahami diperoleh sebanyak 90% peserta menjawab setuju dan 10% menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%. Pernyataan penyampaian materi menyenangkan diperoleh hasil 90% peserta menjawab setuju dan 10% menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Komponen penyelenggaraan workshop terdapat dua pernyataan diantaranya, untuk pernyataan pendaftaran workshop mudah diperoleh hasil sebanyak 80% peserta menjawab setuju dan 20% menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Komponen evaluasi workshop terdiri dari 2 pernyataan diantaranya, untuk pernyataan kegiatan sesuai dengan harapan sebanyak 85% peserta menjawab setuju dan 15% peserta menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%. Pernyataan peningkatan kemampuan peserta terkait Bahasa isyarat diperoleh hasil sebanyak 85% peserta menjawab setuju dan 15% peserta menjawab sangat setuju, sedangkan peserta yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keempat komponen pernyataan rata-rata peserta memberi jawaban setuju dan sangat setuju serta tidak ada peserta yang memberikan jawaban Netra, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hampir seluruh peserta

dengan penuh semangat dan merasakan pentingnya workshop ini. Tahap workshop pengenalan Bahasa isyarat adalah bukti keberhasilan dalam melaksanakan pengabdian untuk para tenaga kesehatan diseluruh Indonesia. Beberapa indikasi keberhasilan ini diantaranya : (1) Ketersediaan narasumber dan materi yang relevan dengan kebutuhan tenaga kesehatan dalam Upaya meningkatkan pengetahuan tentang Bahasa isyarat agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasien penyandang disabilitas, (2) Tanggapan positif dari peserta yang dapat dilihat dari saran yang diberikan pada lembar evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian workshop ini merupakan suatu kebutuhan bagi tenaga kesehatan, (3) Peserta berhasil memahami konsep dasar bahasa isyarat yang ditunjukkan dengan praktik langsung.

Sebagai makhluk social, individu tuli juga membutuhkan relasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang bisa dilakukan oleh individu dengar agar dapat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan individu tuli adalah dengan mempelajari bahasa isyarat (Assa.M.C, Kaunang.S.T, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yohans.J.A, 2013) dijelaskan bahwa individu tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana berkomunikasi sehingga individu dengar membutuhkan pemahaman dan pembelajaran terkait bahasa isyarat agar mempermudah proses komunikasi antar individu tuli dan individu dengar. Dengan terjadinya komunikasi dua arah yang terbangun, hal ini akan mengefektifkan komunikasi yang terjadi antara individu tuli dan individu dengar.

Menurut (Effendy & Uchjana.O, 2008) komunikasi dikatakan tidak efektif apabila terdapat beberapa indicator sebagai berikut yang menjadi penghambat komunikasi tersebut : perbedaan persepsi, reaksi emosional, ketidak-konsistenan

komunikasi verbal dan nonverbal, kecurigaan, tidak adanya timbal balik (feedback).

Beberapa orang beranggapan bahwa komunikasi adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun komunikasi tidak akan berjalan secara ideal jika masih terdapat gangguan komunikasi baik itu yang terdapat pada komunikan ataupun komunikatornya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh individu tuli, sehingga menghambat mereka untuk melakukan proses komunikasi yang efektif. Sejalan dengan itu (Falletehan.D.P, 2017) mengungkapkan bahwa pentingnya sebuah komunikasi tidak tercapai maka akan berindikasi pada hambatan bagi komunikator dan komunikasinya. Workshop pengenalan bahasa isyarat hadir sebagai wujud untuk mengefektifkan komunikasi yang terjadi antara tenaga kesehatan dan penyandang disabilitas.

## SIMPULAN

Workshop pengenalan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktekkan bahasa isyarat. Melalui serangkaian materi, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai dasar-dasar bahasa isyarat, perkenalan diri dalam bahasa isyarat, kosakata medis dan cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Kebutuhan yang tinggi terhadap workshop terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif para peserta. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan workshop ini. Secara umum, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teori tetapi juga praktik langsung. Harapannya, peserta akan

dapat mempraktekkan di layanan kesehatan apabila menemui pasien dengan disabilitas tuli.

Menurut hasil evaluasi dan masukan yang diterima, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas dan manfaat workshop berikutnya sebagai berikut :

1. Peningkatan durasi workshop menjadi pelatihan : Disarankan agar diadakan pelatihan secara offline bagi tenaga kesehatan agar materi yang disampaikan lebih mendetail dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktis tentang setiap topik.

2. Kegiatan pelatihan yang berkelanjutan : disarankan untuk mengadakan kegiatan yang sejenis secara berkesinambungan dan berkelanjutan karena sangat bermanfaat sekali bagi tenaga kesehatan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yaitu (1) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan hibah PkM tahun anggaran 2024, (2) Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian, (3) Ikatan Bidan Indonesia Cabang Sleman Yogyakarta yang telah berkenan untuk bekerjasama dengan tim pengabdian, (4) teman tuli dari Pusbisindo DIY dan Juru bahasa isyarat dari PLJ DIY yang telah berkenan menjadi narasumber, (5) Ketua dan Anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Sleman yang telah menjadi inspirasi untuk diadakan workshop ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wasita. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- Amalia, L. H. (2016). *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas*. Beebooks.
- Assa.M.C, Kaunang.S.T, S. B. . (2021). Interactive Application to Learn Indonesian Sign Language. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 10(2), 135–144.
- Effendy & Uchjana.O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Falletehan.D.P. (2017). Hambatan Komunikasi dalam Film “Yours Truly” (Analisis Semiotika mengenai Hambatan Komunikasi yang terdapat dalam Film “Yours Truly”). *FLOW*, 2(16).
- G. Gumelar, H. Hafiar, & P. S. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Info Kaji : Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65–78.
- Gumelar. G, H. H. & S. P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Informasi : Kajian Ilmu Komunikasi*, 65–78.
- Isma.S.T. (n.d.). Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–14.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahmah.F.N. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara



- Mengatasinya. *Jurnal Quality*, 6(1), 1–15.
- Syaiful. R. (2016). *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Undang-Undang No 8. (2016). *Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Yohans.J.A, A. I. . & P. I. . (2013). Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar” di Kota Denpasar. *OJS Unud*, 1–15.